

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya pendidikan Islam ialah sebuah usaha yang dilaksanakan dengan sistematis agar dapat terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian dan menjalani kehidupannya sejalan dengan ajaran Islam. Adapun usaha yang dilakukan ini adalah demi tercapainya tujuan pendidikan Islam, yang adalah untuk membentuk peserta didik sebagai manusia yang memiliki kepribadian insan kamil. Manusia insan kamil ini merupakan manusia yang sempurna baik dari sisi bentuk maupun kompetensinya. Sempurna dari sisi bentuk ini maksudnya bahwa manusia dengan kepribadian insan kamil memiliki kepribadian yang di dalamnya tercermin nama-nama Tuhan, yang kemudian diamalkan secara utuh. Sedangkan sempurna dari sisi kompetensi adalah bahwa manusia yang insan kamil ini memiliki kesadaran akan keyakinannya kepada Tuhannya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki kepribadian insan kamil ini juga berarti peserta didik yang memiliki kesehatan juga kekuatan pada sisi jasmani dan rohaninya, cerdas serta pintar yang ditandai dengan adanya pengetahuan yang memadai dan kemampuan memecahkan masalah yang tepat dan bijak, juga sisi spiritual yang berkualitas tinggi, dimana hatinya beriman dan bertaqwa kepada Allah dan apa yang dilakukannya juga senantiasa berpegang kepada apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan juga memiliki peranan sebagai suatu sarana pembentukan kepribadian seseorang yang menjunjung nilai-nilai luhur, sesuai dengan kepribadian manusia yang mulia. Hal ini juga kemudian termaktub dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yang menjelaskan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka dapat diketahui, sebenarnya diantara tujuan dari pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional ini memiliki muara yang serupa, yakni; membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian insan kamil. Sehingga kemudian dapat dikatakan pula, bahwa syarat untuk mencapai tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah tertanamnya kepribadian insan kamil pada diri

peserta didik, dimana salah satu upaya demi tercapainya hal. tersebut adalah menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik

Adapun selain penanaman nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik untuk menguatkan sisi spiritualnya, lembaga pendidikan sebagai salah satu alat untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sehat tidak hanya pada jasmaninya saja, akan tetapi juga pada sisi rohaninya, sehingga ia memiliki semangat atau *ghirah* untuk belajar, motivasi dalam belajar, dan memiliki nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya, perlulah mengupayakan tercapainya hal tersebut, yang mana salah satunya adalah melalui pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan. Contoh dari pembiasaan kegiatan keagamaan ini, diantaranya adalah berupa program pembiasaan dzikir dan doa harian sebelum peserta didik memulai kegiatan pembelajaran, seperti halnya yang dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqsha Sumedang. SMP Plus Al-Aqsha merupakan lembaga pendidikan jenjang menengah berbasis pesantren dimana hampir 99% peserta didiknya tinggal di pesantren, dan menerapkan program pembiasaan dzikir serta doa harian bagi peserta didiknya dalam rangka untuk menumbuhkan motivasi belajar dan sikap spiritual peserta didik.

Program pembiasaan adalah aktivitas yang jika dilaksanakan secara konsisten pada rentang waktu yang lama, maka kegiatan ataupun perbuatan tersebut dapat bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa pembiasaan adalah suatu metode pengulangan yang dinilai efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam jiwa peserta didik (Arief, 2002).

Adapun dzikir merupakan aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah berulang-ulang, dan kegiatan tersebut tergolong kepada ibadah *mahdhoh*, yaitu ibadah yang tertuju langsung kepada Allah. (Masyhudi dan Arvitasari, 2006). Dzikir juga merupakan amalan *qauliyah* yang dilakukan dengan mengingat segala hal berkenaan dengan Allah, atau melalui tindakan yang serupa dalam rangka mengingat kebesarannya, contohnya seperti melalui do'a, mengingat Rasul-Nya ataupun para Nabi-Nya, orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, juga dapat pula dengan jalan *taqarrub* kepada Allah melalui kegiatan tertentu, misalnya membaca ayat suci Al-Qur'an, ataupun juga bershalawat untuk Nabi Muhammad. Seperti yang telah disebutkan, bahwa dzikir ini kemudian dapat diiringi dengan kegiatan doa. Doa merupakan suatu kegiatan memohon dan meminta kepada Allah berkenaan dengan

segala sesuatu yang diharapkan, yang disampaikan dengan segala kerendahan hati, dan rasa ketidakberdayaannya sebagai manusia.

Berkaitan dengan hal ini, program dzikir dan doa harian yang dibiasakan pelaksanaannya di SMP Plus Al-Aqsha ini dilaksanakan dengan metode dzikir pernafasan, juga dilaksanakan menggunakan dzikir dan do'a-do'a pilihan hasil istikharah dari pengasuh Yayasan Al-Aqsha sendiri, mengingat salah satu manfaat dzikir adalah mendatangkan ketenangan dan kelapangan hati, juga mengandung *psikoterapeutik* berupa kekuatan spiritual atau kekuatan ruhani yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme dalam diri orang yang berdzikir (Nurmayunita dan Zakaria, 2021). Dzikir dan doa-doa yang dipanjatkan terlebih dengan sungguh-sungguh, juga dapat membuat seseorang menjadi mawas diri, dimana hal ini akan berpengaruh juga pada bagaimana peserta didik beradaptasi terhadap lingkungannya. (Sulisworo,dkk, 2012).

Dalam konteks pendidikan, konsekuensi dari bersihnya jiwa dan hati yang disebabkan karena dzikir juga doa yang rutin dilakukan oleh peserta didik adalah timbulnya ketenangan pada diri peserta didik, yang kemudian akan mendukung timbulnya konsentrasi pada peserta didik dalam proses belajarnya, maka karenanya jika peserta didik telah berkonsentrasi pada apa yang dilakukannya, maka dapat timbul pula minat juga perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Minat belajar berjalan beriringan dengan motivasi belajar, karena motivasi timbul dari adanya kebutuhan, begitupun dengan minat sebagai salah satu faktor munculnya motivasi. Minat ini perlu ditumbuhkan, karena makin besar minat belajar peserta didik, maka dapat semakin besar pula motivasi belajarnya (Sayyi, 2016). Motivasi belajar memiliki peran besar pada suatu kegiatan pembelajaran, karena aspek ini dapat menggambarkan seberapa besar ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan motivasi belajar ini tidak akan tampak apabila kondisi peserta didik tidak dalam keadaan yang baik, baik secara jasmani ataupun rohaninya.

Selanjutnya kemudian, adanya pembiasaan dzikir ini memiliki tujuan kepada tumbuhnya dan meningkatnya sikap spiritual peserta didik, karena untuk membentuk peserta didik dengan kepribadian insan kamil, cerdas secara ruhiyah dan memiliki akhlak yang mulia merupakan unsur yang utama. Sedangkan terkait kepada motivasi belajar, adanya motivasi yang baik untuk belajar, dapat disebabkan oleh kondisi yang baik dari peserta didik, yang tidak hanya baik secara jasmani saja namun secara rohani juga, dan ini dapat berpengaruh kepada perilaku juga sikap peserta didik ke

arah positif. Sikap juga perilaku positif ini tercermin pada terbinanya akhlak, dan sikap spiritual pada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Sikap spiritual sebagai salah satu tujuan dilaksanakannya program dzikir dan doa harian di SMP Plus Al-Aqsha Sumedang ialah sikap yang menyangkut sikap dasar dari peserta didik, agar individu yang menjalankannya dapat menjadi seseorang beriman dan bertaqwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan atau berkaitan dengan hal-hal kejiwaan seperti ruhani dan batin. Sedangkan menurut Zubaedi, spiritual adalah suatu hal dasar juga penting, yang dapat menggerakkan bagaimana seseorang berpikir dan bertingkah laku (Zubaedi, 2011). Istilah spiritual ini juga berarti hal yang berkaitan dengan terkaitnya seorang manusia sebagai makhluk-Nya dengan Allah SWT, serta terkaitnya seorang manusia dengan kepercayaan yang dianut olehnya. Maka karenanya dalam kurikulum 2013, aspek sikap spiritual ini termasuk ke dalam kompetensi inti yang wajib dimiliki, selain pengetahuan juga keterampilan. Sikap spiritual yang terdapat pada K13 ini diantaranya adalah tekun dan teratur dalam melaksanakan ibadah, melakukan doa sebelum juga sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan. Selain itu, pada kompetensi K13 juga termuat bahwa sikap spiritual ini ialah sikap penghargaan, penghayatan, juga pengamalan ajaran dari agama yang dianutnya.

Adapun pada program ini pelaksanaan dzikir dan doa-doanya dilakukan dengan metode dzikir pernafasan, dan yang digunakan pada pembiasaan ini adalah dzikir dan do'a-do'a hasil dari perenungan dan istikharah pengasuh yayasan Al-Aqsha sendiri, yang diantara rangkaianannya adalah:

Gambar 1.1

#### Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Dzikir dan Doa Harian SMP Plus Al-Aqsha

1. Peserta didik memulai kegiatan dipimpin oleh ketua kelas
2. Pada tahapan pertama peserta didik mengambil tarikan nafas sambil memejamkan mata, kemudian membaca *ta'awudz*
3. Peserta didik kembali menarik nafas diikuti dengan membaca *basmallah*, kalimat tauhid)
4. Peserta didik menarik nafas lalu membaca *istighfar* sebanyak tiga kali
5. Peserta didik menarik nafas sembari membaca *shalawat maqbullah*,
6. Peserta didik menarik nafas sembari membaca doa dalam *QS.Al-Mu'minun ayat 97*
7. Peserta didik menutup rangkaian dengan membaca *ismul adzhom*.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Plus Al-Aqsha Sumedang, diperoleh informasi bahwa program pembiasaan dzikir dan doa harian ini rutin dijalankan di sekolah tersebut. Program pembiasaan dzikir dan doa harian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode dzikir pernafasan sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkan atau membangkitkan lagi semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar juga mengasah sikap spiritualnya. Program pembiasaan dzikir dan doa harian ini ada, berawal dari perenungan dan istikharah pengasuh Yayasan Al-Aqsha, karena seringkali terdapat peserta didik yang memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren sekaligus sekolahnya dan mengaku tidak kerasan tinggal di lingkungan pesantren dan sekolah. Setelah ditelusuri, hal ini disebabkan oleh masih belum benar-benar tumbuhnya motivasi belajar pada diri peserta didik, adanya perasaan terus mengingat keluarganya di rumah, juga masih kurangnya kemampuan adaptasi peserta didik di lingkungan pesantren dan sekolah kemudian menjadi berpengaruh kepada sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Di sisi lain dari pihak sekolah sendiri, telah dilakukan upaya-upaya untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar dan sikap spiritual dari peserta didik, diantaranya adalah seperti digunakannya metode-metode belajar yang dapat menggali pendapat peserta didik, utamanya mengenai hal-hal berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dari peserta didik sendiri, contohnya seperti metode diskusi. Pihak sekolah dan pesantren juga telah menyediakan fasilitas juga sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didiknya agar peserta didik di SMP Al-Aqsha merasa nyaman berada di lingkungan pesantren dan sekolah. Selain itu dalam upayanya, pihak sekolah melakukan bimbingan konseling melakukan komunikasi dengan peserta didik dan juga wali murid yang bersangkutan. Namun kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang tidak bersemangat dalam belajar, dikarenakan masih kurangnya kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan baru, juga emosi yang belum stabil mengingat peserta didik masih tergolong dalam usia remaja, dan hal tersebut kemudian berpengaruh kepada sikap mereka dalam proses pembelajaran. Maka kemudian, salah satu yang diusahakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut ialah dilaksanakannya pembiasaan program dzikir dan doa harian sebagai jalan *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa) pada peserta didik dari nafsu yang tidak baik yang menimbulkan rasa malas juga rasa cemas pada peserta didik, karena *ghirah* dalam mencari ilmu dan juga belajar itu dimulai dari hati dan pikiran yang tenang dari diri peserta didik

terlebih dahulu. Adapun berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Wakil Kepala Sekolah SMP Plus Al-Aqsha bahwasanya pembiasaan ini dilakukan untuk relaksasi yang mengarah kepada ketenangan hati juga pikiran peserta didik, sehingga dari sana diharapkan motivasi dan semangat peserta didik dapat tumbuh kembali. Adapun kemudian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di sekolah ini, pembiasaan dzikir dan doa ini berpengaruh hingga 65% terhadap ketenangan hati dan pikiran dari peserta didik. Maka berdasar kepada latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud untuk menindaklanjutinya dalam sebuah penelitian berbentuk tesis dengan judul **“Pengaruh Dzikir dan Doa Harian Terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Spiritual Pada Peserta Didik di SMP Plus Al-Aqsha Sumedang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kemudian secara umum permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif peserta didik SMP Plus Al-Aqsha?
2. Bagaimana pelaksanaan program dzikir dan doa harian yang dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqsha?
3. Bagaimana pengaruh program dzikir dan doa harian terhadap motivasi belajar dalam diri peserta didik di SMP Plus Al-Aqsha?
4. Bagaimana pengaruh program pembiasaan dzikir dan doa harian terhadap sikap spiritual peserta didik SMP Plus Al-Aqsha?
5. Bagaimana pengaruh program pembiasaan dzikir dan doa harian terhadap motivasi belajar dan sikap spiritual peserta didik SMP Plus Al-Aqsha?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif peserta didik di SMP Plus Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program dzikir dan doa harian yang dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqsha
3. Untuk mengetahui pengaruh program dzikir dan doa harian terhadap motivasi belajar dalam diri peserta didik di SMP Plus Al-Aqsha.
4. Untuk mengetahui pengaruh program dzikir dan doa harian terhadap sikap spiritual dalam diri peserta didik di SMP Plus Al-Aqsha

5. Untuk mengetahui pengaruh program pembiasaan dzikir dan doa harian terhadap motivasi belajar dan sikap spiritual peserta didik SMP Plus Al-Aqsha

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian yang didapatkan diharapkan dapat berguna juga bermanfaat, baik secara teoritis, maupun secara praktik untuk peneliti, guru, peserta didik, maupun civitas akademik SMP Al-Aqsha Sumedang, yang mana penjabarannya diantaranya:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam bidang ilmu pendidikan Islam dan pada ranah materi psikologi pendidikan juga pengembangan keberagaman pada peserta didik.
2. Secara praktis, yaitu bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi civitas akademik SMP Al-Aqsha dalam mempertahankan dan mengembangkan pembiasaan kegiatan religius dalam lingkup pembelajaran. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan pembiasaan kegiatan dan menjadikannya sebuah budaya demi tercapainya tujuan pendidikan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembelajaran adalah aktivitas pokok pada suatu proses pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan. Sedangkan belajar adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku ke arah yang positif, dimana dalam mencapai perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, diperlukan motivasi belajar dari peserta didik terlebih dahulu. Motivasi belajar ini dapat tercapai apabila terdapat ketenangan dan kebersihan hati pada diri peserta didik, yang artinya kondisi peserta didik ini haruslah baik, baik secara rohani ataupun jasmani.

Berkaitan dengan ini, program yang dapat diupayakan untuk dapat mencapai bersihnya jiwa dan ketenangan diri peserta didik salah satunya adalah dilaksanakannya program pembiasaan dzikir dan doa harian metode dzikir pernafasan yang rutin dilakukan secara intens. Pembiasaan ini merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang, juga secara konsisten pada dalam rentang waktu yang lama, sehingga kegiatan ataupun perbuatan tersebut bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ini adalah suatu metode yang diindikasikan dapat berpengaruh dalam penanaman nilai kebaikan

pada jiwa peserta didik, agar hal tersebut terekam positif pada diri mereka hingga dewasa.

Aktivitas dzikir ini merupakan salah satu aktivitas ibadah yang perlu dibiasakan untuk menggerakkan hati dan juga pikiran dengan mengingat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya untuk dapat mencapai suatu ketenangan (Hayati, 2021). Hal ini pun kemudian sejalan dengan firman Allah dalam QS.Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram hanya dengan mengingat Allah. Maka ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Adapun dzikir secara etimologi adalah adalah berarti mengingat, memperhatikan, juga merenungkan. Biasanya kegiatan atau aktivitas dzikir ini dilakukan sembari duduk dan melafalkan sesuatu. (Amin dan Usman, 2008). Sedangkan menurut terminologi, dzikir ini juga sering dimaknai dengan suatu *amalan qauliyah* ataupun amalan dengan bacaan tertentu dengan tujuan untuk mengingat Allah. Beberapa ulama berpendapat bahwa kegiatan dzikir ini adalah kegiatan mengulang nama Allah dalam hati maupun lewat ucapan atau lisan. Selanjutnya Ibnu Athaillah As-Sakandari juga mengemukakan bahwa dzikir merupakan kegiatan menghadirkan Allah di dalam kalbu. Dzikir ini dilakukan mengingat segala hal berkenaan dengan Allah, atau dengan tindakan yang serupa, contohnya seperti melalui do'a, mengingat Rasul-Nya ataupun para Nabi-Nya, orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, juga dapat pula dengan jalan *taqarrub* pada Allah dengan kegiatan tertentu seperti membaca ayat suci Al-Qur'an, ataupun juga bershalawat pada Nabi Muhammad SAW (Harahap dan Dalimunthe, 2008). Dzikir ini pada hakikatnya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT, dimana kegiatannya ini tidak hanya dilakukan dengan kegiatan melafalkan saja, namun juga aktivitas spiritual, sehingga dapat dihasilkan ketenangan batin setelah seseorang melakukan aktivitas tersebut. Adapun Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa makna dzikir yang sesungguhnya ialah menghadirkan Allah dalam setiap tindak tanduk yang dilakukan, melaksanakan aktivitas dzikir ini



dengan hembusan nafas yang dikeluarkan, dan memfokuskan segenap pikiran untuk mengingat-Nya hingga benar-benar terkoneksi dengan Allah SWT (Muvid, 2021).

Dalam pelaksanaannya pula, dzikir ini memiliki beragam cara, yaitu *dzikir dzahir* dengan lisan, dzikir *qalb* atau dengan hati, dzikir *sirr* dengan suara yang pelan, dan dzikir *fi'ly* dengan perbuatan (Syukur, 2011).

1. Dzikir *dzahir* dengan lisan dilakukan dengan menyebut nama-nama Allah, sifat-sifatNya secara berulang, atau dapat juga berupa pujian-pujian kepada-Nya.
2. Dzikir *qalb*, atau dzikir dengan hati, atau disebut juga dengan dzikir *ismu dzat*, karena biasanya pada dzikir ini disebut nama-nama Allah
3. Dzikir *sirr* yang dilakukan secara perlahan-lahan dengan lisan. Atau dapat juga diawali dengan menarik nafas lalu membacakannya (Haryanto, 2014).
4. Dzikir *fi'ly* dengan aktivitas, yang dapat dimulai dengan ibadah seperti shalat.

Selanjutnya dalam hal pelaksanaan, terdapat pula macam dzikir yang seringkali digunakan oleh beberapa tarekat/thariqah dengan aliran tasawuf, yang salah satunya adalah tarekat/thariqah Naqsyabandiyah, yang mana macamnya adalah (Muvid, 2019)

1. Dzikir *ismu al-dzat*, yaitu dzikir dengan cara mengingat nama Allah dan mengucapkannya berulang di dalam hati sambil memfokuskan perhatian pada Allah SWT semata.
2. Dzikir tauhid, yaitu dzikir dengan mengingat ke-Esaan-Nya, dan dzikir ini dilakukan dengan bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, atau dapat juga dikatakan dengan dzikir pernafasan.

Adapun berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang telah dipaparkan bahwa pelaksanaan dzikir dan doa yang dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqsha ini menggunakan metode dzikir pernafasan. Dzikir pernafasan adalah suatu metode berdzikir yang dilaksanakan mengikuti irama nafas lewat rongga hidung ke paru-paru, dan dihembuskan kembali lewat rongga hidung. Pada metode ini, nafas ditarik dalam satu tarikan nafas sembari melafalkan dzikir, lalu nafas ditahan, kemudian nafas dihembuskan sembari melafalkan dzikir yang sama. Teknik ini dilanjutkan juga pada lafadz dzikir yang selanjutnya.

Menurut Al-Ghazali, intensitas dzikir juga doa yang mendalam akan berdampak positif pada diri individu yang menjalankannya, apabila terdapat beberapa unsur di dalamnya seperti (Muvid, 2021);

1. *Kekhusyuk'an* dalam melaksanakannya
2. Keikhlasan dari hati dalam melaksanakannya

3. Adanya *khauf* atau rasa takut kepada Allah
4. Pemahaman tentang dzikir yang dipanjatkan dan makna dari apa yang dipanjatkan (Sulisworo,dkk, 2012)

Selanjutnya selain dzikir, kegiatan yang diterapkan di SMP Plus Al-Aqsha dalam tujuan untuk pengelolaan emosi dan ketenangan batin dari peserta didik adalah dengan pembiasaan doa harian yang dijalankan bersamaan dengan dzikir hariannya. Do'a merupakan masdar dari kata "*da'aa*" yang berarti meminta ataupun memohon, yang dalam hal ini adalah meminta juga memohon atas suatu hal kepada Allah dengan cara tertentu mengenai segala sesuatu yang diharapkan yang disampaikan dengan segala kerendahan hati dan rasa ketidakberdayaannya sebagai manusia. (Syahminan Zaini, 1983).

Menurut Fuadi, dzikir sebagai salah satu ibadah yang termaktub pada Al-Qur'an, dan dari sisi filosofis memberikan pemahaman kepada manusia, bahwa pelaksanaan dzikir ini tidaklah hanya mengenai *taqarrub* atau pendekatan diri terhadap Allah SWT saja yang identik semata-mata hanya untuk kepentingan akhirat saja, namun juga untuk hal yang berkaitan dengan urusan dunia, mengingat dzikir secara langsung ataupun tidak langsung memberi arti positif untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia ini. Pelaksanaan dzikir ini juga memiliki keterkaitan dengan banyak aktivitas seorang individu di dalam kehidupannya, dalam hal peningkatan kualitas ketaqwaan, mengatasi problema kehidupan, juga persoalan psikologisnya (Fuadi, 2002).

Adapun kemudian konsekuensi dari bersihnya ruhani juga ketenangan diri pada peserta didik dikarenakan dzikir dan doa harian yang rutin dilakukan oleh mereka, dapat mendukung timbulnya konsentrasi pada peserta didik, sehingga apabila peserta didik sudah bisa berkonsentrasi pada dirinya, maka dapat timbul pula perhatian dan juga minat kepada materi yang diajarkan oleh guru. Minat belajar ini berjalan beriringan dengan motivasi belajar, dimana semakin besar minat dalam belajar maka dapat semakin tinggi pula motivasi peserta didik tersebut dalam belajar. Motivasi belajar ini merupakan cerminan ketertarikan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, dan hal ini akan sulit ditumbuhkan apabila jasmani dan rohani peserta didik dalam kondisi yang tidak baik.

Berkaitan dengan ini, menurut Muhibbin Syah, motivasi belajar ialah seluruh daya yang menggerakkan peserta didik dan menimbulkan suatu kegiatan belajar, hingga tujuan dalam belajar sebagaimana diinginkan oleh subyek belajar dapat

tercapai (Syah, 2003). Motivasi belajar juga ialah serangkaian daya dorong atau semangat yang datang ke dalam diri, ataupun dari luar diri peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar, sehingga hal tersebut mampu membawa perubahan, yang mana kemudian perubahan ini dapat mengantarkan peserta didik pada tujuannya. Adapun berdasarkan sifatnya, motivasi dapat berasal dari diri peserta didik, ataupun dari luar diri peserta didik. Motivasi ini biasanya disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno, 2021).

1. Motivasi intrinsik, merupakan motivasi yang datang dari diri seseorang itu sendiri, dan tidak ada paksaan dari luar.
2. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi dikarenakan hadirnya pengaruh dari luar diri seseorang, karena permintaan, ajakan ataupun dorongan dari orang lain ataupun sesuatu hal, sehingga individu tersebut bersedia untuk melakukan sesuatu.

Selain itu kemudian, untuk melihat adanya motivasi belajar pada diri peserta didik, harus diketahui terlebih dahulu melalui indikator-indikator keberadaannya yang diantaranya adalah (Uno, 2021):

1. Ada keinginan untuk meraih apa yang diinginkan
2. Ada dorongan juga kebutuhan pada belajar
3. Ada harapan dari peserta didik/pembelajar
4. Ada penghargaan atas usaha belajar
5. Ada situasi belajar yang kondusif, hingga memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan baik.

Adapun kemudian, adanya motivasi belajar yang baik, yang disebabkan karena bersihnya rohani peserta didik ini diindikasikan dapat berpengaruh kepada perubahan perilaku juga sikap peserta didik kearah yang lebih baik lagi secara bertahap. Sikap juga perilaku yang positif ini tercermin pada terbinanya akhlak, dan tumbuhnya sikap spiritual dalam diri peserta didik. Selain itu, pembiasaan ibadah berupa dzikir ataupun doa yang dilaksanakan oleh peserta didik setiap harinya merupakan manifestasi dari adanya sikap spiritual pada diri peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpendapat, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, ataupun nilai (Syah, 2003). Sedangkan spiritual adalah satu hal mendasar dan penting, yang berasal dari dalam diri manusia, dan mampu menggerakkan tingkah laku juga cara berpikir seorang manusia. Maka sikap spiritual pada peserta didik ini berarti satu hal standar atau perilaku yang harus ada pada peserta didik, dan hal ini berhubungan dengan

kejiwaan terkait aspek rohani dan batin, juga iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun mengingat pentingnya sikap spiritual dalam diri peserta didik ini, maka sikap spiritual menjadi salah satu kompetensi inti yang dimuat pada Kurikulum 2013, dan indikator sikap spiritual pada jenjang SMP ini diantaranya adalah:

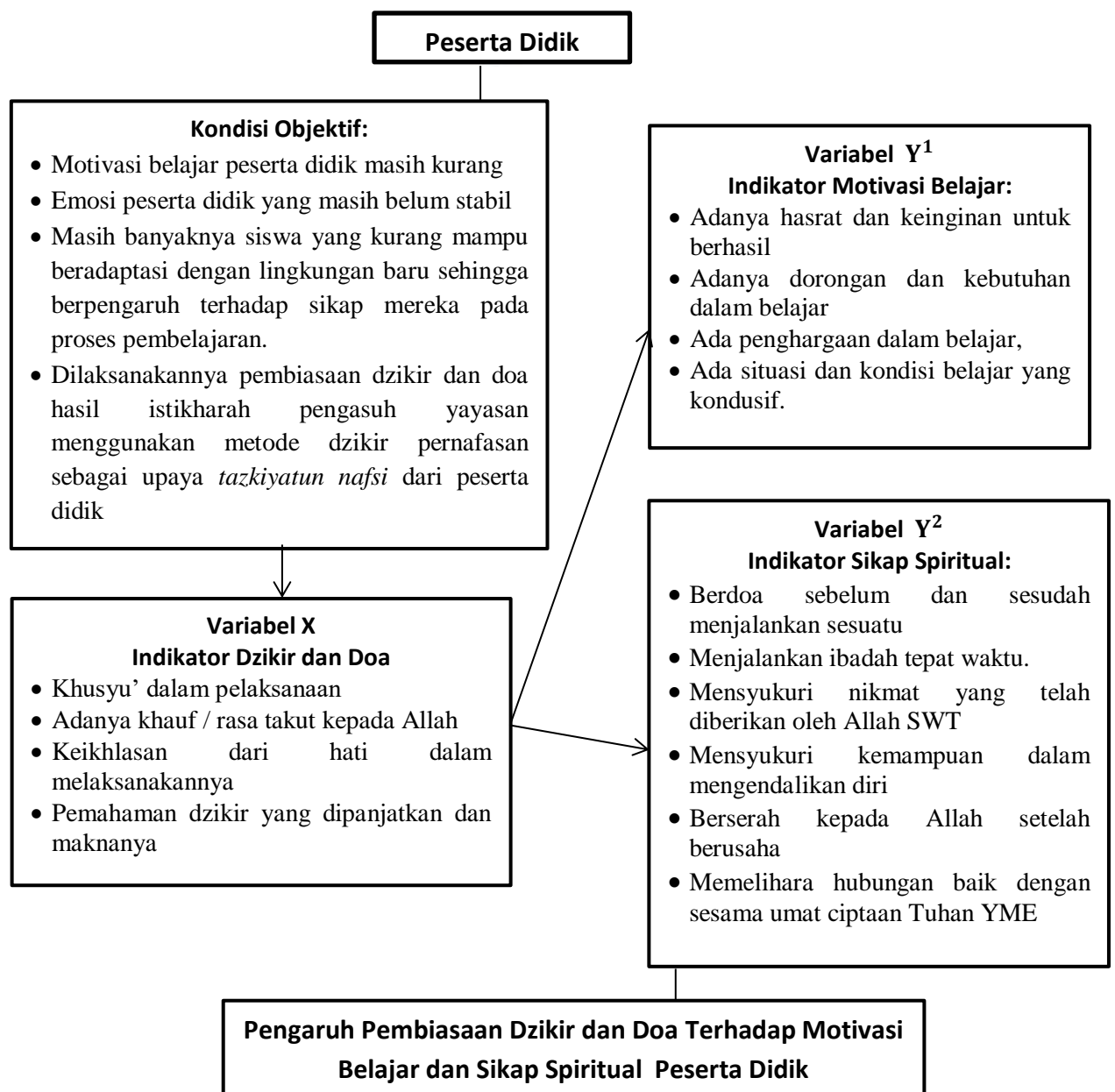
- a. Berdoa saat sebelum juga sesudah melakukan sesuatu, artinya peserta didik secara otomatis selalu mengingat Allah SWT, dengan secara inisiatif memanjatkan doa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Adapun di dalamnya terdapat kekhusyuk'an dalam pelaksanaan doa tersebut.
- b. Menjalankan ibadah tepat waktu, artinya peserta didik menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.
- c. Peserta didik tidak lupa mengucapkan salam saat awal juga akhir pembelajaran juga saat bertemu dengan gurunya.
- d. Bersyukur atas anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa diantaranya seperti mengucapkan syukur saat mendapatkan anugerah dari Allah SWT.
- e. Bersyukur atas kemampuan mengendalikan diri, artinya peserta didik sudah dapat mengendalikan diri juga mengelola emosinya dalam proses pembelajaran.
- f. Bersyukur saat berhasil mengerjakan sesuatu. Contohnya seperti peserta didik mengucapkan kalimat *tahmid*, ketika mendapatkan hasil yang maksimal.
- g. Berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah berusaha.
- h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal, sekolah, dan juga masyarakat.
- i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dimana dalam hal ini peserta didik tidak memandang status ekonomi maupun sosial dalam pergaulan sehari-hari, mampu untuk membaur, dan dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya.
- j. Menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya. Contohnya peserta didik selalu dapat menghargai juga menghormati keyakinan orang lain meski berbeda suka, ras, maupun agama.

Berkaitan dengan hal di atas pula, proses transfer ilmu pengetahuan dapat terwujud dengan baik jika aspek pikir juga aspek dzikir berjalan bersamaan. Aspek pikir ini dikembangkan melalui proses pembelajaran, sedangkan aspek dzikirnya dilaksanakan sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*) dan juga sebagai metode pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) untuk mencapai ketenangan pada diri peserta didik, karena tercapainya ketenangan pada diri

peserta didik dikarenakan adanya *tazkiyatun nafsi*, dapat berdampak pula pada perhatiannya juga konsentrasi belajarnya atas materi yang diajarkan. Sehingga kemudian, konsentrasi belajar ini akan mendukung munculnya motivasi peserta didik untuk belajar. Adanya motivasi belajar ini dapat mendukung juga sikap dan perilaku mereka ke arah yang positif secara bertahap, yang tercermin dalam sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara ilustratif hubungan variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagaimana kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 1.2 Skema Kerangka Berpikir



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ialah dugaan atau hasil yang sifatnya sementara atas rumusan masalah pada suatu penelitian dan rumusan masalah ini dapat berbentuk pernyataan mengenai keterkaitan dua variabel atau lebih (korelasi), perbandingan atau variabel mandiri (deskripsi). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

$H_a$  : Terdapat pengaruh pembiasaan dzikir dan doa harian terhadap motivasi belajar peserta didik

$H_a$  : Terdapat pengaruh pembiasaan dzikir dan doa harian terhadap sikap spiritual peserta didik.

$H_a$  : Terdapat pengaruh pembiasaan dzikir dan doa harian terhadap motivasi belajar dan sikap spiritual peserta didik

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka untuk mengetahui kebaruan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan studi pustaka atas penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Tesis berjudul “Salat Tahajud dan Dzikir Setelah Salat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Al-I'nanah dan Bani Syafi'i Cilegon)”. Tesis ini ditulis oleh Suwardi dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2020. Fokus penelitian ini menitikberatkan kepada bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren dengan pembiasaan shalat tahajud dan dzikir setelah shalat, dan bagaimana lewat kecerdasan spiritual tersebut santri di pondok pesantren untuk bersaing dalam bidang IPTEK dan IMTAQ. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dan studi pustaka. Adapun persamaan penelitian dari tesis yang ditulis oleh Suwardi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengangkat mengenai pengaruh dzikir terhadap salah satu dari tiga jenis aspek kecerdasan pada santri/peserta didik, dan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwardi menitikberatkan kepada pengaruh dzikir yang dilaksanakan setelah shalat terhadap cerdasnya spiritual peserta didik, sedang penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada pengaruh dzikir dan doa yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai terhadap motivasi belajar dan sikap spiritual pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan Suwardi ini memberikan

kontribusi kepada peneliti dalam informasi perolehan sumber data mengenai pembiasaan dzikir.

2. Tesis berjudul “Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa”. Tesis ini ditulis oleh Ummu Atikah Musyawirah dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019. Fokus penelitian ini menitikberatkan kepada desain pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam dan implementasi dari pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam yang tertuang dalam mata pelajaran PAI, juga kegiatan intrakurikuler seperti dzikir dan shalat berjamaah juga kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan dan lomba keagamaan di madrasah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Ummu Atikah adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan sikap spiritual melalui kegiatan keagamaan, dan perbedaannya ialah penelitian oleh Ummu Atikah berfokus pada pembentukan sikap spiritual saja namun dalam konteks yang lebih luas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus secara mengerucut mengenai pengaruh dzikir dan doa terhadap motivasi belajar dan sikap spiritual pada diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Atikah ini memberikan kontribusi kepada peneliti dalam informasi perolehan sumber data mengenai sikap spiritual dan kegiatan keagamaan.
3. Tesis berjudul “Keefektifan Dzikir dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Kabupaten Sleman.” Tesis ini ditulis oleh Apung Saepuddin dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2018. Fokus penelitian ini menitikberatkan kepada cara meningkatkan konsentrasi belajar melalui pembiasaan amalan dzikir pada peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Jenis penelitiannya adalah jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Apung Saepuddin adalah sama-sama meneliti pengaruh dzikir terhadap proses pembelajaran, dan perbedaan diantara keduanya ialah bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menitikberatkan kepada pengaruh dzikir terhadap motivasi belajar dan sikap spiritual yang tercermin dalam perilaku peserta didik

dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apung Saepuddin lebih berfokus kepada efektivitas amalan dzikir terhadap konsentrasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Apung Saepuddin ini memberikan kontribusi kepada penelitian dalam hal perolehan informasi data mengenai pembiasaan amalan dzikir.

